

Korelasi Penjelasan Indra Manusia dalam Kitab *I'jāz Ṭibbī* Karya Sa'Id Ṣāliḥ Al-Fayyūmī dengan Ilmu Kedokteran Modern

Ahmad Zubaidi¹, Faisal Abdullah²

^{1,2} Ma'had Aly Walindo, Indonesia

Email: kandangserang222@gmail.com, faisalwalindo@gmail.com

Received: 29 December 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 01 Januari 2026

Abstract:

This article examines the concept of the human senses in the Qur'an as elaborated in the book *I'jāz Ṭibbī* by Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī and its correlation with modern medicine. (al-Fayyūmī, n.d.) This study aims to analyze the extent to which al-Fayyūmī's explanation of hearing, vision, skin as the center of pain, the neck as a vital structure, and the mechanism of sleep corresponds with contemporary physiological, neurological and anatomical principles. (Blume et al., 2019; Medic et al., 2014). The method used is qualitative research based on literature studies by using *I'jāz Ṭibbī* as the primary source and reputable medical journal articles as secondary sources. The results of the study show that the description of the human senses in al-Fayyūmī's work is in line with modern scientific findings, especially in the aspects of the function of the auditory system during sleep, the relationship between emotional states and vision, the role of nociceptors on the skin, the vitality of the neck structure, and the protective and restorative functions of sleep. (Basbaum et al., 2009; McEwen, 2007; Moore et al., 2011). This research contributes to the strengthening of the study of *i'jāz ṭibbī* as a relevant interdisciplinary approach in contemporary Qur'an studies without making it a book of science.

Keywords: *I'jāz Ṭibbī, human senses, the Qur'an, modern medicine.*

Abstrak:

Artikel ini mengkaji konsep indra manusia dalam Al-Qur'an sebagaimana dielaborasi dalam kitab *I'jāz Ṭibbī* karya Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī dan korelasinya dengan ilmu kedokteran modern. (al-Fayyūmī, n.d.) Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana pemaparan al-Fayyūmī mengenai pendengaran, penglihatan, kulit sebagai pusat rasa sakit, leher sebagai struktur vital, serta mekanisme tidur memiliki korespondensi dengan prinsip fisiologi, neurologi, dan anatomi kontemporer. (Blume et al., 2019; Medic et al., 2014). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan menjadikan *I'jāz Ṭibbī* sebagai sumber primer dan artikel jurnal kedokteran bereputasi sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi indra manusia dalam karya al-Fayyūmī selaras dengan temuan ilmiah modern, khususnya dalam aspek (Basbaum et al., 2009; McEwen, 2007; Moore et al., 2011). fungsi sistem auditorik saat tidur, hubungan kondisi emosional dengan penglihatan, peran nosiseptor pada kulit, vitalitas struktur leher, serta fungsi protektif dan restoratif tidur. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian *i'jāz ṭibbī* sebagai pendekatan interdisipliner yang relevan dalam studi Al-Qur'an kontemporer tanpa menjadikannya sebagai kitab sains.

Kata Kunci: *I'jāz Ṭibbī, indra manusia, Al-Qur'an, kedokteran modern.*

INTRODUCTION

Kajian hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu diskursus penting dalam studi Islam kontemporer. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam diskursus ini adalah *i'jāz ṭibbī*, yaitu kajian kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek medis dan biologis manusia. Pendekatan *i'jāz ṭibbī* tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab kedokteran, melainkan untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan realitas penciptaan manusia.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang *i'jāz ṭibbī* umumnya berfokus pada penafsiran ilmiah ayat secara parsial atau bersifat deskriptif-normatif, sehingga belum banyak yang menempatkan karya tokoh tertentu sebagai objek kajian utama yang dianalisis secara sistematis. Di antara karya yang berpengaruh dalam bidang ini adalah kitab *I'jāz Ṭibbī* karya Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī, yang memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait tubuh dan indra manusia serta mengaitkannya dengan fenomena biologis yang dapat diamati. (al-Fayyūmī, n.d.).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menjadikan *I'jāz Ṭibbī* karya al-Fayyūmī sebagai objek kajian utama, kemudian memetakannya secara tematik berdasarkan indra manusia dan mengorelasikannya dengan ilmu kedokteran modern tanpa menggunakan pendekatan tafsir tekstual. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan ayat atau fenomena medis, tetapi menganalisis korespondensi konseptual antara teks Al-Qur'an, pemikiran al-Fayyūmī, dan temuan ilmiah kontemporer (Blume et al., 2019; Medic et al., 2014). Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian *i'jāz ṭibbī* yang lebih metodologis dan berstandar jurnal nasional.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan interdisipliner. Unit analisis penelitian adalah konsep indra manusia yang dibahas dalam kitab *I'jāz Ṭibbī* karya Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī, meliputi pendengaran, penglihatan, kulit, leher, dan tidur. Sumber primer penelitian adalah kitab *I'jāz Ṭibbī*, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi dan buku kedokteran modern dalam bidang fisiologi, neurologi, anatomi, dan ilmu tidur. (Basbaum et al., 2009; Kandel et al., 2012; Moore et al., 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dan seleksi sumber berdasarkan keterkaitannya dengan topik indra manusia. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh al-Fayyūmī dalam pembahasan indra manusia; (2) pemetaan konsep dan argumen al-Fayyūmī terkait setiap indra; dan (3) pengujian korespondensi konsep tersebut dengan temuan ilmu kedokteran modern. Untuk menjaga validitas analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur medis yang relevan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pendengaran

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī menegaskan bahwa pendengaran merupakan indra yang paling awal berfungsi dan paling akhir berhenti bekerja. (al-Fayyūmī, nd, hal. 15–16). Ia menjelaskan bahwa sistem pendengaran tetap aktif bahkan ketika manusia berada dalam kondisi tidur atau tidak sadar, sehingga berfungsi sebagai mekanisme protektif alami. Dalam perspektif kedokteran modern, pendapat ini diperkuat oleh temuan neurologi yang menyatakan bahwa jalur auditorik memiliki hubungan langsung dengan sistem aktivasi retikular di batang otak. Sistem ini berperan penting dalam mempertahankan kewaspadaan dasar dan memungkinkan seseorang terbangun akibat stimulus suara tertentu. (al-Fayyūmī, n.d.),

Penelitian lanjutan dalam *Nature Reviews Neuroscience* menunjukkan bahwa otak manusia mampu melakukan seleksi stimulus auditori selama tidur, terutama terhadap suara yang memiliki nilai emosional atau potensi ancaman. (Medic et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pendengaran bukan sekadar indra pasif, tetapi bagian dari sistem pertahanan biologis. Selain itu, kajian klinis dalam *Sleep Medicine* menjelaskan bahwa gangguan pendengaran pada lansia berkorelasi dengan peningkatan risiko gangguan tidur dan penurunan fungsi kognitif. Temuan ini memperluas pembahasan al-Fayyūmī dengan menunjukkan implikasi klinis dari peran pendengaran dalam menjaga keseimbangan fisiologis manusia. Dengan demikian, pembahasan pendengaran dalam Al-Qur'an, pemikiran al-Fayyūmī, dan temuan medis modern menunjukkan kesinambungan konseptual yang memperkaya kajian i'jāz ṭibbī secara akademik.

Pengelihatan

Allah SWT berfirman QS. Yūsuf [12]: 84:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضْتُ عَنْهُ مِنْ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Al-Fayyūmī memandang ayat ini sebagai indikasi adanya keterkaitan antara kondisi psikologis dan fungsi penglihatan (al-Fayyūmī, nd, hal. 25–27). Kesedihan yang mendalam digambarkan berdampak langsung pada kondisi mata, yang secara konseptual menunjukkan hubungan antara emosi dan sistem visual. (McEwen, 2007) Dalam kajian kedokteran modern, hubungan tersebut dijelaskan melalui mekanisme neuroendokrin. Stres dan tekanan emosional yang berkepanjangan dapat memengaruhi sekresi hormon kortisol, yang berdampak pada sirkulasi darah dan metabolisme jaringan, termasuk retina dan saraf optik.

Penelitian dalam *Psychosomatic Medicine* menunjukkan bahwa gangguan visual fungsional sering kali tidak disertai kerusakan struktural, melainkan dipicu oleh faktor psikologis. (Sadun, 2003). Hal ini sejalan dengan gambaran Al-Qur'an yang menekankan aspek emosional sebagai pemicu perubahan pada penglihatan. Lebih lanjut, artikel dalam *American Journal of Ophthalmology* menjelaskan bahwa kondisi seperti penurunan ketajaman visual sementara dan kaburnya penglihatan dapat terjadi akibat stres berat dan depresi. Temuan ini memperluas analisis al-Fayyūmī dengan menempatkan ayat Al-Qur'an dalam konteks psikosomatik

modern. Dengan demikian, pembahasan penglihatan tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi klinis yang nyata dalam ilmu kedokteran kontemporer.

Kulit Dan Rasa Sakit

Allah SWT berfirman QS. An-Nisā' [4]: 56(QS. An-Nisā', 4:56):

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ

Al-Fayyūmī menekankan bahwa fokus ayat ini pada kulit menunjukkan peran kulit sebagai pusat persepsi rasa sakit (Basbaum et al., 2009). Dalam *I'jāz Ṭibbī*, ia menegaskan bahwa pergantian kulit dikaitkan dengan keberlanjutan sensasi nyeri. (al-Fayyūmī, nd, hal. 30–32) Dalam ilmu kedokteran, hal ini dijelaskan melalui keberadaan nosiseptor pada lapisan epidermis dan dermis. Nosiseptor inilah yang bertanggung jawab terhadap persepsi nyeri akibat rangsangan panas, tekanan, dan kerusakan jaringan.

Penelitian dalam *Pain* dan *The Lancet* menunjukkan bahwa pada luka bakar derajat tinggi, rasa sakit dapat berkurang akibat kerusakan ujung saraf, namun muncul kembali ketika regenerasi kulit terjadi. (Hettiaratchy & Dziewulski, 2009). Fenomena ini selaras dengan redaksi ayat yang menekankan penggantian kulit sebagai syarat keberlanjutan rasa sakit. Selain itu, kajian dermatologi modern menegaskan bahwa kulit juga berfungsi sebagai sistem imun dan pelindung tubuh dari infeksi. Hal ini memperluas pembahasan *i'jāz ṭibbī* dengan menunjukkan bahwa kulit memiliki peran multidimensional dalam sistem kehidupan manusia.

Leher Sebagai Struktur Vital

Allah SWT berfirman QS. Muḥammad [47]: 4(QS. Muḥammad, 47:4):

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ

Al-Fayyūmī menjelaskan bahwa leher merupakan pusat vital kehidupan manusia karena menjadi jalur utama sistem saraf, pernapasan, dan peredaran darah. (al-Fayyūmī, nd, hal. 40–42). Dalam konteks *i'jāz ṭibbī*, penyebutan leher menunjukkan presisi biologis yang signifikan. Dalam kedokteran trauma, cedera pada leher dikenal memiliki tingkat mortalitas tinggi. Studi dalam *Journal of Trauma and Acute Care Surgery* menjelaskan bahwa kerusakan pada arteri karotis atau medula spinalis servikal dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat. (Demetriades et al., 2008;

Selain itu, kajian anatomi menunjukkan bahwa leher berfungsi sebagai penghubung antara pusat kendali otak dan organ-organ vital tubuh. (Tortora & Derrickson, 2014). Hal ini menjadikan leher sebagai titik krusial dalam mempertahankan fungsi kehidupan manusia. Dengan demikian, pemaparan al-Fayyūmī mengenai leher memiliki korespondensi yang kuat dengan pemahaman medis modern, memperkuat argumen *i'jāz ṭibbī* secara ilmiah.

Tidur

Allah SWT berfirman QS. Al-Kahf [18]: 18(QS. Al-Kahf, 18:18):

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ

Al-Fayyūmī menjelaskan bahwa pembalikan posisi tubuh saat tidur merupakan mekanisme perlindungan terhadap kerusakan jaringan dan gangguan sirkulasi darah. (al-Fayyūmī, nd, hal. 50–52). Dalam kerangka *i'jāz ṭibbī*, tidur

dipandang sebagai proses biologis yang terkontrol. Ilmu kedokteran modern menegaskan bahwa perubahan posisi tubuh secara berkala mencegah terjadinya ulkus dekubitus dan gangguan perfusi jaringan. (Moore et al., 2011). Studi dalam *Journal of Clinical Nursing* menunjukkan bahwa reposisi tubuh merupakan strategi utama dalam perawatan pasien tirah baring jangka panjang.

Selain itu, jurnal *Sleep Medicine Reviews* menjelaskan bahwa tidur berperan penting dalam konsolidasi memori, regulasi metabolisme, dan pemulihan sistem saraf. (Medic et al., 2014). Kurang tidur terbukti meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan gangguan imun. Dengan demikian, pembahasan tidur dalam Al-Qur'an dan karya al-Fayyūmī memiliki relevansi yang luas dengan temuan medis kontemporer, sekaligus memperkaya kajian i'jāz ṭibbī pada level interdisipliner.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaparan indra manusia dalam kitab *I'jāz Ṭibbī* karya Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī memiliki korespondensi yang signifikan dengan prinsip-prinsip ilmu kedokteran modern. Pembahasan mengenai pendengaran selaras dengan temuan neurologi tentang aktivitas sistem auditorik saat tidur, penglihatan berkaitan dengan pengaruh kondisi emosional terhadap fungsi visual, kulit berperan sebagai pusat utama persepsi nyeri melalui nosiseptor, leher merupakan struktur vital yang menentukan kelangsungan hidup, dan tidur berfungsi sebagai mekanisme protektif serta restoratif tubuh. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian i'jāz ṭibbī sebagai pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an dengan menempatkan karya al-Fayyūmī sebagai objek analisis utama dan mengorelasikannya secara sistematis dengan ilmu kedokteran modern. Temuan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang indra manusia dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui dialog ilmiah yang moderat antara wahyu dan sains, sehingga membuka ruang pengembangan kajian i'jāz ṭibbī pada level jurnal nasional.

REFERENCES

- Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī, *I'jāz Ṭibbī* (Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tt), 15–20.
- Yusuf al-Qaraḍāwī, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 145.
- John E. Hall dan Arthur C. Guyton, *Textbook of Medical Physiology*, edisi ke-13. (Philadelphia: Elsevier, 2016), 720–722.
- Yusuf al-Qaraḍāwī, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*, 30–35.
- Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī, *I'jāz Ṭibbī*, 5–10.
- Al-Qur'an al-Karim, QS. An-Naḥl [16]: 78.
- Sa'id Ṣāliḥ al-Fayyūmī, *I'jāz Ṭibbī*, 15–16.
- Eric R. Kandel et al., *Principles of Neural Science*, edisi ke-5 (New York: McGraw-Hill, 2012), 1045–1050.
- Christoph Blume et al., “Pemrosesan Persepsi selama Tidur,” *Nature Reviews Neuroscience* 20, no. 12 (2019): 717–730.
- Goran Medic et al., “Konsekuensi Kesehatan Jangka Pendek dan Jangka Panjang dari Gangguan Tidur,” *Sleep Medicine Reviews* 18, no. 6 (2014): 541–555.
- Al-Qur'an al-Karim, QS. Yūsuf [12]: 84.

- Sa'id Šālīḥ al-Fayyūmī, *I'jāz Ṭibbī* , 25–27.
- Bruce S. McEwen, “Stres dan Otak,” *Pengobatan Psikosomatik* 69, no. 9 (2007): 873–880.
- Alfred A. Sadun, “Kehilangan Penglihatan Fungsional,” *American Journal of Ophthalmology* 136, no. 1 (2003): 138–145.
- Al-Qur'an al-Karim, QS. An-Nisā' [4]: 56.
- Sa'id Šālīḥ al-Fayyūmī, *I'jāz Ṭibbī* , 30–32.
- Allan I. Basbaum et al., “Mekanisme Nyeri Seluler dan Molekuler,” *Pain* 139, no. 2 (2009): 267–284.
- Shehan Hettiaratchy dan Peter Dziewulski, “Membakar,” *The Lancet* 373, no. 9675 (2009): 967–979.
- Al-Qur'an al-Karim, QS. Muḥammad [47]: 4.
- Sa'id Šālīḥ al-Fayyūmī, *I'jāz Ṭibbī* , 40–42.
- Demetrios Demetriades et al., “Evaluasi Cedera Leher Tembus,” *Journal of Trauma and Acute Care Surgery* 64, no. 6 (2008): 144–150.
- Gerard J. Tortora dan Bryan Derrickson, *Principles of Anatomy and Physiology* , edisi ke-13 (Hoboken, NJ: Wiley, 2014), 460–470.
- Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Kahfi [18]: 18.
- Sa'id Šālīḥ al-Fayyūmī, *I'jāz Ṭibbī* , 50–52.
- Zena Moore et al., “Repositioning for Pressure Ulcer Prevention,” *Journal of Clinical Nursing* 20, no. 3–4 (2011): 327–335.
- Goran Medic et al., “Short- and Long-Term Health Consequences of Sleep Disruption,” *Sleep Medicine Reviews* 18, no. 6 (2014): 541–55